

FEMINISME DALAM KUMPULAN CERPEN *HARGA PEREMPUAN* KARYA SIRIKIT SYAH*)

Siti Ajar Ismiyati**)

Inti Sari

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah isu-isu tentang peran perempuan terkait dengan kuatnya pengaruh patriarki seputar persoalan domestik (rumah tangga) dan publik (di luar rumah tangga). Kajian ini bertujuan untuk menyikapi ketimpangan gender yang terjadi pada perempuan. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiofeminis sebagai acuan dalam mengungkap citra perempuan sehingga pengolahannya dilakukan dengan kajian feminisme. Dalam pengumpulan data digunakan metode deskriptif-kualitatif, sedangkan dalam analisisnya digunakan teknik analitik yang tertuju pada gagasan atau pemikiran dan sikap perempuan yang terefleksi dalam ucapan dan tindakannya. Hasil penelitian ini menggambarkan lima citra perempuan sebagai berikut. *Pertama*, perempuan sebagai individu yang memiliki keinginan untuk mengembangkan karier, keinginan untuk diperhatikan dan dihargai. *Kedua*, perempuan sebagai ibu yang mempunyai perhatian kepada anak-anak dan sebagai pemegang urusan domestik. *Ketiga*, perempuan sebagai istri yang mandiri dan mencari nafkah tambahan. *Keempat*, perempuan sebagai sosok yang berprestasi dan mempunyai semangat kompetitif. *Kelima*, perempuan sebagai anggota masyarakat yang mempunyai peranan positif dan negatif.

Kata kunci: cerita pendek, citra perempuan, gender, feminisme

Abstract

Main issue taken in this research was role of women dealing with the dominance of patriarchy in domestic (household) and public (outdoor). This review was intended to take attitude about gender imbalance over women. The review used socio-feminism approach in revealing women image, so that feminism review was used elaboration. Descriptive-qualitative method was used in collecting data, while in the analysis used analytical technique to reveal ideas and women attitude as reflected on their speech and actions. Result of the research illustrated five women images as follows: first, women as individual who own desire to develop carriers, desire to be paid attention and be appreciated. Second, women as mother who have attention to children and as domestic affair holder. Third, women as independent wives who are able to earn money as additional income. Fourth, women as talented character who have competitive spirit. Fifth, women as social member who have positive and negative roles.

Key words: short stories, women images, gender, feminism

1. Pendahuluan

Cerpen-cerpen Sirikit Syah cukup menarik. Di dalam cerpen-cerpennya, ia banyak menghadirkan persoalan yang dihadapi perempuan. *Harga Perempuan* adalah kumpulan cerpennya yang dicetak hingga tiga kali oleh penerbit. Edisi pertama diterbitkan oleh Gotong

Royong (1997), kedua dan ketiga diterbitkan oleh *Pustaka Pelajar* (1999 dan 2002). Dikemukakan Yudhistira (dalam *Republika*, 22 Juni 1997) bahwa sebagai pengarang, Sirikit Syah telah menunjukkan dirinya mampu berkiprah di dunia sastra. Kehadiran kumpulan cerpennya ikut menyemarakkan perkembangan sastra

di tanah air. Sebagian besar tokohnya adalah perempuan karier, perempuan yang bekerja di luar rumah.

Telah diketahui bahwa sejak lama perempuan sudah memperoleh kesempatan berperan lebih majemuk. Perempuan bukan lagi semata-mata sebagai anggota keluarga saja, melainkan juga anggota masyarakat yang mempunyai berbagai peran yang semakin kokoh. Kontribusi mereka dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga cukup berarti, tetapi keterlibatan perempuan di sektor ketenagakerjaan belum menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal perbaikan status, kedudukan, dan kesejahteraan sebagai pekerja (Anitawati, 2000:2-3). Kesempatan perempuan menduduki posisi strategis sebagai pengambil keputusan dan penentu kebijakan harus disertai dengan peningkatan kualitas agar dapat memenuhi kualifikasi dan dapat membangun rasa percaya diri. Peningkatan kualitas yang dapat menciptakan kemandirian perempuan selama ini masih terkendala oleh masyarakat yang pada umumnya masih mengusung nilai-nilai patriarkis. Selain itu, kendala yang dihadapi perempuan adalah pandangan-pandangan yang telah terbentuk dan mengakar dalam masyarakat tentang macam pekerjaan yang pantas bagi perempuan dan laki-laki, yang disebut dengan istilah gender. Gender memang berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin, tetapi pada prinsipnya, gender lebih bersifat sosial. Perilaku individu sudah diarahkan masyarakat berdasarkan jenisnya (Ihromi, 2006:4).

Kecenderungan perempuan memasuki sektor "publik" telah menjadi kekuatan penting dalam mentransformasikan kehidupan secara umum. Gejala keterlibatan perempuan di luar rumah, dalam sektor publik, menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya dengan membangun identitas bagi dirinya, tidak hanya sebagai ibu atau isteri, tetapi juga sebagai pekerja dan perempuan karier. Persoalan perempuan yang bekerja di sektor publik dan domestik atau yang dikenal dengan peran ganda perempuan menimbulkan berbagai konflik yang tidak selalu dapat diatasi dengan mudah oleh perempuan. Di satu pihak, ia mempunyai loyalitas terhadap suami dan keluarga, dan di lain pi-

hak, ia sangat percaya diri terhadap pekerjaan yang dipilihnya. Berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan dan upaya mengatasinya akan memunculkan sejumlah pandangan yang memperlihatkan citra perempuan dalam karya sastra (cerpen).

Fenomena kehidupan perempuan dengan segala problematikanya tersebut diangkat dari buku kumpulan cerpen *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah. Alasan pengambilan sembilan cerpen menjadi sumber data ialah sebagai berikut. *Pertama*, permasalahan yang dibicarakan adalah isu tentang perempuan terkait dengan kuatnya pengaruh patriarki seputar persoalan domestik (rumah tangga). *Kedua*, persoalan keterlibatan perempuan di sektor ketenaga-kerjaan belum menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal perbaikan status, kedudukan, dan kesejahteraan sebagai pekerja. *Ketiga*, perempuan dalam cerpen-cerpen itu merupakan representasi dari perempuan yang tertindas hak-hak dan kebebasannya, tetapi mereka mampu menunjukkan eksistensinya sehingga memiliki kekuatan dan keberanian untuk mengambil sikap, serta memiliki kemandirian dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Mereka menolak posisi perempuan yang distereotipkan sebagai makhluk lemah, pasrah, dan menerima nasib karena kodratnya sebagai perempuan.

Berdasarkan alasan tersebut, pemanfaatan kajian feminis dalam makalah ini diharapkan mampu membuka pandangan-pandangan baru, terutama yang berkaitan dengan citra perempuan dalam karya sastra, apakah citra perempuan tersebut mendukung nilai-nilai feminis.

2. Masalah dan Tujuan

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah isu-isu tentang peran perempuan dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan*. Isu-isu itu cenderung memaknai perbedaan laki-laki dan perempuan dalam bingkai gender sehingga memunculkan dikotomi sifat, peran, dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi tersebut meliputi sifat feminis untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki, peran domestik untuk perempuan dan publik untuk laki-laki, serta posisi subor-

dinasi yang dialami perempuan dan mendominasi bagi laki-laki. Sementara itu, penelitian ini bertujuan mengaplikasikan pendekatan feminis dalam mengungkapkan masalah-masalah sosial yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan*. Masalah-masalah sosial tersebut terkait dengan relasi antara laki-laki dan perempuan.

3. Landasan Teori

Feminisme merupakan gerakan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Munculnya feminisme dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa sepanjang sejarah, perempuan mengalami subordinasi dan diperlakukan secara sewenang-wenang. Inti tujuan feminisme, dikemukakan oleh Andrea Dworkin (Ruthven, 1990:6) bahwa untuk mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara menghancurkan struktur budaya dan segala hukum atau aturan-aturan yang menetapkan perempuan sebagai makhluk yang tidak berharga dan sebagai korban abstrak, tidak tampak. Sementara itu, Wolf (1999:139) berpendapat bahwa feminisme merupakan sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah "menjadi feminis" diartikan dengan "menjadi manusia". Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada dirinya sendiri.

Sebagai gerakan pembaharuan, feminisme memunculkan reaksi keras terhadap prasangka gender yang sering memomorduakan perempuan karena adanya anggapan bahwa, secara universal, laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak secara biologis, tetapi juga secara sosial budaya. Penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada pria atau *the second class* merupakan suatu bentuk ketidakadilan gender. Bentuk ketidakadilan itu, menurut Fakih (1999:12-13,78), termanifestasi dalam bentuk marginalitas perempuan, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Bertolak dari pendapat di atas, feminisme berarti kesadaran akan adanya ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kesadar-

an itu harus diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan, baik oleh perempuan maupun laki-laki, untuk mengubah keadaan tersebut.

Untuk menjawab permasalahan perempuan, penelitian ini menggunakan ragam pemikiran feminisme liberal. Feminisme liberal berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan, baik di dalam akademik, forum, maupun pasar (Tong, 1998:48--49).

Dalam konteks pembaca, penelitian ini menggunakan konsep membaca sebagai perempuan (*reading as a woman*), yaitu membaca dengan penuh kesadaran untuk membongkar praduga dan ideologi dan kekuasaan laki-laki yang androsentris patriarkal yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra (Culler, 1983:43--63). Selain itu, penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis untuk menunjukkan *images of woman* 'citra perempuan' dalam karya penulis perempuan yang menampilkan tokoh-tokoh perempuan sebagai makhluk yang ditekan dan disepelkan oleh tradisi patriarki yang dominan. Pendekatan sosiofeminis yang berfokus pada *images of women* dianggap sebagai suatu jenis sosiologi yang menganggap teks sastra sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan (Ruthven, 1990:70--71).

Penelitian ini dilakukan untuk dua kegunaan yang berbeda. *Pertama*, ada keinginan untuk mengungkapkan sifat representasi stereotipe yang menindas, yang diubah ke dalam model-model peran serta menawarkan pandangan yang sangat terbatas dari hal-hal yang diharapkan oleh seorang perempuan. *Kedua*, memberi peluang untuk berpikir tentang perempuan dengan membandingkan bagaimana perempuan telah direpresentasikan dan bagaimana seharusnya mereka direpresentasikan. Proses seperti itu dapat mengangkat kesadaran diri perempuan.

4. Metode dan Data

Kajian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode diskriptif-kualitatif. Artinya, data yang digunakan merupakan deskripsi kata-kata atau ungkapan-ungkapan kualitatif (Bodman dan Taylor dalam Moleong, 2002:3).

Dalam kaitannya dengan pendekatan kritik sastra feminis, yakni membaca dengan kesadaran perempuan, pembacaan dilakukan dengan kesadaran untuk membongkar ideologi patriarki dan menentang konstruksi gender terhadap perempuan. Aplikasi metode kritik sastra dalam penerapannya pada karya sastra, sesuai dengan pendapat Ruthven (1990:70-75), diklasifikasikan dalam dua cara. *Pertama*, mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra. *Kedua*, mencari kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, analisis data lebih tertuju pada gagasan atau pemikiran dan sikap tokoh perempuan yang terefleksi dalam ucapan dan tindakannya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak sembilan cerpen dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan*. Sembilan cerpen itu ialah "Gadis-gadis Pekerja" (selanjutnya disingkat GgP), "Asmara Ibuku" (selanjutnya disingkat AI), "Keputusan" (selanjutnya disingkat Kep), "Suami Istri" (selanjutnya disingkat SI), "Polisi Kita" (selanjutnya disingkat PK), "Supermarket" (selanjutnya disingkat Sup), "Perangkap Sepi" (selanjutnya disingkat PSi), "Kartini" (selanjutnya disingkat Krt), dan "Perempuan Suamiku" (selanjutnya disingkat PSu).

5. Pembahasan

5.1 Hubungan Laki-Laki dan Perempuan dalam Keluarga, Lingkungan Kerja atau Masyarakat

Telah diketahui bahwa struktur budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai makhluk utama dan perempuan sebagai makhluk kedua. Sampai sekarang, ideologi patriarki yang menetapkan bahwa kekuasaan relasi gender berada di tangan laki-laki menjadi salah satu penyebab timbulnya kekerasan atau dominasi terhadap perempuan dalam rumah tangga, lingkung-

an kerja atau masyarakat (Sukri, 2004:20). Keberadaan perempuan yang diposisikan sebagai makhluk kedua, memunculkan pandangan bahwa perempuan menggantungkan nasibnya kepada laki-laki. Dengan posisi semacam itu, istri tidak mempunyai hak untuk berpendapat atau ikut membuat keputusan dalam berbagai urusan rumah tangga. Bahkan, yang menyangkut hak untuk dirinya pun tidak memiliki kewenangan; seperti hak untuk bekerja atau hak untuk mengembangkan karier.

Hak dan kedudukan istri sebagaimana termuat dalam UU Nomor 1, Tahun 1974, pasal 31 ayat (1) adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, nilai-nilai normatif yang memungkinkan tegaknya keadilan dalam rumah tangga selama ini senantiasa dipertentangkan dengan perilaku gender yang telah hidup sebelumnya. Berdasarkan pandangan gender, rumah tangga yang seharusnya sebagai wadah untuk menegakkan hak-hak perempuan dalam masyarakat ternyata tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam kehidupan berumah tangga, istri sering dijadikan target kekerasan suami. Di lingkungan pekerjaan, perempuan sering mendapat perlakuan yang kurang baik karena dia seorang perempuan.

Bentuk kekerasan yang terjadi di sektor domestik dan publik meliputi kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Dari berbagai bentuk kekerasan itu, sebanyak 24% berupa kekerasan fisik, 40% berupa kekerasan psikologi, dan 36% berupa kekerasan ekonomi (Sukri, 2004:65). Berbagai bentuk kekerasan berbasis gender, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga, relatif lebih banyak terjadi pada perempuan daripada laki-laki. Bentuk kekerasan terhadap perempuan sebagai dampak dari perbedaan cara pandang laki-laki terhadap perempuan itu menyebabkan perempuan sebagai korban.

Kekerasan ekonomi yang paling banyak dialami dalam kehidupan rumah tangga adalah kelalaian suami dalam memberi nafkah keluarga. Resistensi istri terhadap kekerasan ekonomi itu beragam; ada istri yang tahan dalam hitungan bulan, bahkan ada yang tahan

selama bertahun-tahun. Kekerasan ekonomi seperti itu dialami tokoh Ibu dalam AI yang tidak dicukupi kebutuhan ekonominya oleh suami. Selama suami bertugas di luar negeri, kebutuhan keluarga termasuk pendidikan anak, menjadi tanggungan istri. Suami jarang pulang mengunjungi keluarga. Bahkan, suami tinggal bersama perempuan lain (Syah, 2002:49).

Kekerasan psikologis menimpa tokoh Ratih dalam SI ketika suaminya, Herman, dua tahun belakangan sering marah dan mengomentari dengan kata-kata yang tidak pantas. Persoalan itu dipicu oleh keinginan Herman agar Ratih berhenti dari pekerjaan sehingga lebih fokus mengurus keluarga. Herman juga menuntut jatah pelayanan seks ditingkatkan, dari seminggu sekali menjadi tiga kali dalam seminggu (Syah:182-183). Kekerasan psikologis yang lain, dialami tokoh Aku (istri) dalam PSu berupa pengkhianatan cinta dalam rumah tangga (Syah, 2002:115-119). Dalam Krt, kekerasan psikologi dan ekonomi juga dialami Kartini ketika suaminya, Mas Adi, pergi tanpa pamit sewaktu dirinya hamil tiga bulan (Syah, 2002:88).

Selain hal di atas, kekerasan ekonomi, fisik, dan seksual menimpa kaum perempuan di tempat kerja. Kekerasan itu dilakukan oleh mereka yang berada pada posisi senior atau menduduki jabatan sebagai atasan, dan mereka pada umumnya adalah laki-laki. Bila terjadi keluhan, mereka mengancam akan memecat korban. Sering korban (perempuan) menerima hinaan dan bentuk-bentuk pelecehan karena takut kehilangan pekerjaan (Sihite, 2007:75). Bentuk pelecehan seperti itu dialami tokoh Istri dalam PK. Tokoh Istri, seorang buruh perempuan, ingin memperjuangkan peningkatan kesejahteraan (upah kerja) bagi sesama buruh. Atas usahanya itu, ia dituduh sebagai dalang aksi pemogokan buruh. Akibatnya, ia sering mendapat perlakuan "tidak senonoh" dari 'bos' (pimpinan) Korea. Bahkan, ia mati terbunuh ketika mempertahankan kesucian yang direnggut dengan paksa oleh pimpinannya (Syah, 2002:178-180). Kekerasan seksual juga menimpa Nita dalam PSi, ketika Husin, teman kerjanya, dengan penuh nafsu berbuat 'kurang ajar' terhadap dirinya. Beruntung, tindakan itu

bisa dilawan dengan mendorongnya keluar dari pintu kamar (Syah, 2002:2).

Kekerasan ekonomi dan psikologis diderita pula oleh tokoh Wati dalam Sup. Wati merasa bahwa gaji yang diterima selama ini terlalu rendah/di bawah standar upah minimum. Padahal jam kerja yang dijalannya sebagai karyawan toko mencapai 10-12 jam sehari. Upaya dirinya untuk membela seorang perempuan, yang diduga mencuri barang-barang di toko, menyebabkan ia dikeluarkan dari pekerjaan. Harga dirinya sebagai sesama perempuan dilecehkan ketika perempuan itu disuruh melucuti blus, rok, dan behanya (Syah, 2000:196-198). Sikap perempuan, seperti tokoh Istri dalam PK, Nita dalam Psi, dan Wati dalam Sup yang berani melawan tindakan kekerasan ekonomi, psikologis, dan fisik tersebut sebagai bentuk protes kesewenang-wenangan (laki-laki yang berkuasa) terhadap bawahan (orang kecil).

Sementara itu, tingginya inisiatif perceraian yang datang dari pihak istri daripada dari suami, sebagai indikasi bahwa banyak perempuan yang tidak tahan hidup dalam kekerasan perkawinan dibandingkan dengan laki-laki. Pada umumnya, gugatan cerai itu merupakan salah satu dampak kekerasan jangka panjang yang menimpa istri. Pengajuan gugatan cerai juga dilayangkan tokoh Ibu dalam AI setelah berpuluh tahun tidak dinafkahi lahir dan batin oleh suaminya (Syah, 2002:48). Keberanian mengajukan gugatan cerai dari istri (tokoh Ibu) menunjukkan semakin tingginya kesadaran perempuan untuk mengambil keputusan dalam persoalan rumah tangganya.

5.2 Citra Perempuan

Ada dua peranan yang dimainkan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan; sebagian lebih berorientasi pada keluarga, dan sebagian lagi pada masyarakat. Peranan perempuan yang berorientasi pada keluarga meliputi peran perempuan sebagai istri, dan peran perempuan sebagai ibu. Peranan perempuan yang berorientasi pada masyarakat meliputi peran perempuan pada umumnya dan peran perempuan sebagai pekerja (Daradjat, 1978:4). Peran-peran itu menyangkut peran perempuan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, terungkap

bahwa peranan yang dimainkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, pada sembilan cerpen, memunculkan sejumlah citra yang dapat dibagi dalam lima kelompok, yakni peran perempuan sebagai (1) individu, (2) ibu, (3) istri, (4) pekerja, dan (5) anggota masyarakat.

5.2.1 Peran Perempuan sebagai Individu

Dikemukakan oleh Wolf (1997:204) bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri. Barang siapa tidak berani mengambil keputusan dalam hidupnya sendiri, ia tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya. Bereksistensi diri berarti mengambil keputusan untuk hidup. Pilihan-pilihan perempuan yang dapat dikategorikan sebagai ekspresi eksistensi adalah keputusan akan pilihan-pilihan yang dibuat untuk menunjukkan keberadaan dirinya.

Tokoh perempuan dalam sembilan cerpen yang diteliti hampir semuanya memiliki keinginan-keinginan untuk mengaktualisasi diri sesuai dengan tuntutan dunia yang diembannya. Tokoh Ratih dalam SI, sebelum berumah tangga, sudah bekerja sebagai salah satu karyawan di sebuah perusahaan. Setelah menikah, ia memilih tetap bekerja dan tidak ingin menggantungkan hidup pada suami. Ketika suami memaksanya untuk berhenti bekerja, permintaan itu ditolaknya dengan tegas karena pekerjaan itu sudah menjadi bagian dari pilihan hidupnya (Syah: 2002:181-182). Sikap Ratih itu mengindikasikan bahwa dirinya memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri. Selain itu, rasa sakit hati karena dikhianati pacar (Mark) justru menyadarkan tokoh Desi dalam Kep bahwa selama ini kariernya sangat bergantung pada orang lain. Untuk itu, ia bertekad merintis karier sendiri lepas dari bayang-bayang Mark (Syah, 2002:111). Keinginan mengembangkan karier berdasarkan pilihan sendiri juga tercermin dari sikap Nita yang penuh antusias mengikuti program pengenalan perusahaan di Jepang (Syah, 2002:3-4). Sementara itu, tokoh Ibu dalam AI, yang bertahun-tahun ditinggal suami tanpa diberi nafkah, akhirnya memilih mandiri dan tidak menggantungkan kehidupannya kepada suami. Ia tampil sebagai *single parents*, bekerja di sektor publik untuk mencukupi kebutuhan

hidup bersama anak-anaknya (Syah, 2002:47). Demikian juga, Kartini dalam Krt yang ditinggal suami pergi 'tanpa pamit' berusaha tampil mandiri dengan bekerja sebagai wanita asusila atau pekerja seks komersial, walaupun pekerjaan itu bukan menjadi panggilan hatinya (Syah, 2002:89).

Keinginan mengembangkan karier berdasarkan pilihan sendiri tercermin pula dari motivasi keempat gadis (Herlina, Diani, Tia, dan Wati) dalam GgP yang sama-sama mengejar karier sehingga pada usianya yang ketiga puluh belum juga menemukan jodohnya (Syah, 2002:71--73). Demikian juga, tokoh Aku dalam PSu (Syah, 2002:115) yang memiliki karier mantap dan bisa dibanggakan di lingkungan kerja merupakan cermin dari keinginannya mengembangkan karier serta membangun diri sendiri berlandaskan pilihannya sendiri.

Sebagai makhluk individual, perempuan juga mempunyai keinginan untuk diperhatikan, dihargai, dan diakui statusnya dalam bekerja. Perasaan karena tidak diakui kemampuannya dalam mengendalikan perusahaan tidak menyurutkan semangat Desi dalam Kep dalam meraih prestasi. Hal itu justru menjadi motivasi untuk bekerja lebih baik. Ketika kesempatan itu tiba, ia mengambil alih tugas yang selama ini dipegang Mark. Pekerjaan itu ternyata dapat dikerjakan dengan baik. Banyak pujian diberikan atas prestasi yang dicapainya itu (Syah, 2002:107-109).

Perasaan kecewa karena tidak ada penghargaan atas prestasi yang dicapai menimpa tokoh Diani ketika ia urung mewakili almamaternya sebagai mahasiswa teladan. Berangkat dari rasa kecewa itu, timbul tekadnya untuk menjadi orang terkenal. Setelah lulus kuliah, keinginannya terwujud dengan berhasilnya ia menjadi pengarang dan seorang pengusaha sukses (GgP dalam Syah, 2002:68-70). Dalam Krt, perasaan tidak lagi dihargai dan tidak diperhatikan menimpa Kartini ketika dirinya sedang hamil. Bahkan, suaminya pergi meninggalkannya. Untuk menopang kehidupannya, ia bekerja sebagai babu, kemudian beralih terjun sebagai pekerja seks komersial (Syah, 2002:89-90). Sikap yang sama juga dilakukan tokoh Ibu dalam AI. Perasaan yang tidak lagi diperhatikan dan dihargai suami, tidak menyurutkan

semangat tokoh Ibu dalam bekerja. Ia justru bertekad untuk mandiri dan tidak menggantungkan hidup kepada suami. Setiap kali suami pulang, ia tetap melayaninya dengan sepenuh hati. Ketika kedua anaknya bekerja dan menikah, ia baru melayangkan gugatan cerai kepada suaminya (Syah, 2002:47). Sikap tokoh Ibu itu mencerminkan sifatnya yang feminis. Dikemukakan oleh Wolf bahwa feminisme yang tidak dilakukan dengan peperangan melawan laki-laki disebut *power-feminism* 'feminisme kekuasaan' (Wolf, 1997:82).

Perasaan tidak diperhatikan dan tidak dihargai dalam hal pemberian upah juga menyelimuti benak Wati dalam Sup dan tokoh Istri dalam PK. Selama ini upah yang diterima Wati sebagai karyawan Supermarket terlalu rendah. Demikian juga, upah yang diterima tokoh Istri sebagai buruh sangat minim sehingga ia berupaya memperjuangkan peningkatan kesejahteraan (upah). Namun, perjuangan untuk mendapatkan perhatian dan penghargaan atas jerih payahnya sebagai buruh harus kandas. Ia mati terbunuh demi memperjuangkan harga dirinya sebagai perempuan. Kandasnya harapan itu sebagai dampak dari perbedaan cara pandang laki-laki terhadap perempuan. Perbedaan cara pandang itu menyebabkan perempuan sebagai korban.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen-cerpen tersebut menampakkan citra sebagai individu yang mempunyai keinginan untuk mengembangkan karier, keinginan untuk diperhatikan dan diberi penghargaan atas statusnya dalam lingkungan domestik dan publik.

5.2.2 Peran Perempuan sebagai Ibu

Dikemukakan oleh Kartono (1986:11) bahwa fungsi perempuan sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya dapat dipenuhi dengan baik bila mampu menciptakan iklim psikis yang gembira sehingga suasana rumah tangga memberikan rasa aman, menyenangkan, dan penuh kasih sayang. Kasih sayang atau cinta kasih ibu sering diiringi oleh perasaan yang penuh dedikasi pada anaknya dan pengorbanan sebesar-besarnya.

Bertolak dari hal tersebut, peran perempuan sebagai ibu memberikan citra yang tidak

terlepas dari urusan domestik (rumah tangga), termasuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Bagi perempuan karier, hal itu menjadi permasalahan ketika waktu yang disediakan untuk keluarga (dirasakan) kurang. Namun, bukan berarti bahwa seorang ibu akan melupakan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya. Hal itu tercermin pada diri tokoh Ratih dalam SI. Kurang tersedianya waktu untuk mengurus dan bercengkerama dengan anak-anak menimbulkan rasa bersalah. Untuk itu, ia menempuh rekonsiliasi dengan suami agar persoalan dalam rumah tangganya dapat diselesaikan bersama dengan baik (Syah, 2002:181-185).

Dalam AI, rasa kasih sayang dan perhatian tokoh Ibu terhadap anak-anak tercermin dari sikapnya yang selalu menyempatkan diri di tengah-tengah kesibukannya dalam bekerja. Ia mengurus dan menunggui anak-anaknya ketika sakit (Syah, 2002:48). Dalam PSi, rasa kasih sayang dan perhatian Nita terhadap anak tidak bisa ia ungkapkan sehingga ia hanya bisa menangis menahan perasaan rindunya (Syah, 2002:3-4). Rasa kasih sayang Kartini dalam Krt terhadap anaknya, Yanuar, tercermin dari pengorbanan dirinya menjadi PSK. Ia tidak ingin anaknya kelak menjadi seperti dirinya. Ia berusaha menyekolahkan anaknya dan berhasil menjadi pelajar teladan (Syah, 2002:86). Dalam PK, rasa kasih sayang dan perhatian tokoh Istri terhadap anak-anaknya ditunjukkan dengan setiap bulan mengirim mereka uang untuk biaya hidup dan sekolah (Syah, 2002:177-178). Sementara itu, rasa kasih sayang dan perhatian terhadap anak mampu mengalahkan keinginan tokoh Aku (istri) untuk bercerai dengan suami. Ia tidak ingin anak-anak menjadi korban dari perceraian itu (Syah, 2002:116).

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa tokoh perempuan sebagai ibu dalam situasi kritis dapat menunjukkan jati dirinya sebagai pribadi yang tangguh dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Jika terjadi kesulitan ekonomi, perempuan sebagai ibu hadir sebagai penopang utama dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Hal itu dilakukan karena, secara gender, mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga

sehingga perempuanlah yang secara langsung merasakan kesulitan tersebut.

5.2.3 Peran Perempuan sebagai Istri

Dalam masyarakat modern, suami dan istri sama-sama berkewajiban menegakkan rumah tangga. Ketentuan itu mengandung arti bahwa di dalam kehidupan berkeluarga, salah satu pihak tidak boleh menjadi beban pihak lain. Jadi, bukan hanya suami saja, tetapi istri pun mempunyai kewajiban yang sama dengan suami untuk menegakkan rumah tangga (Notopuro, 1979:72).

Bertolak dari pendapat itu, perempuan harus mampu bersikap mandiri. Untuk menghadapi kekerasan dan dominasi laki-laki, perempuan perlu melakukan perlawanan dalam bentuk yang lain, yakni tidak menggantungkan hidupnya kepada laki-laki atau memilih hidupnya secara mandiri. Salah satu cara perempuan agar tidak menggantungkan hidupnya kepada laki-laki adalah dengan bekerja di sektor publik.

Sikap kemandirian Ratih dalam SI terlihat ketika ia mampu menolak keinginan suami yang menghendaki berhenti dari pekerja publik. Ratih menginginkan kedua tugas, publik dan domestik, dapat dijalani tanpa keluar dari pekerjaan. Kekuatan resistensi yang dilakukan Ratih adalah dengan cara melakukan rekonsiliasi. Dengan cara demikian, suami akhirnya menyadari kedudukan Ratih sebagai pekerja publik sehingga kerja sama yang ditawarkan dalam urusan rumah tangga dapat diterima dengan baik (Syah, 2002:190). Kemandirian tokoh Aku dalam PSu yang bekerja sebagai sekretaris perusahaan nyaris "goyah" ketika suami melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain. Namun, kemandirian sikapnya kembali bergolak ketika ia berani menemui perempuan selingkuhan suaminya itu (Syah, 2002:113). Dalam PK, sikap kemandirian tokoh Istri yang bekerja sebagai buruh terlihat ketika ia berani menyuarakan peningkatan kesejahteraan buruh, walau untuk memperjuangkan itu, ia menjadi korban kesewenang-wenangan pihak penguasa (Syah, 2002:176).

Sebagai istri yang bekerja sebagai karyawan di sebuah konsulat asing, tokoh Ibu dalam AI mampu menyerasikan kedua tugas

(publik dan domestik) dengan baik. Ketika suami melupakan tanggung jawabnya dalam urusan keluarga, ia mengambil alih tugas untuk menghidupi anak-anaknya sampai lulus kuliah dan menikah (Syah, 2002:47). Demikian halnya dengan Kartini dalam Krt. Kepergian suaminya yang 'tanpa pamit' tidak menjadikan dirinya putus asa. Dengan bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK), ia mampu mandiri dan berhasil membimbing anaknya menjadi anak yang baik, pintar dan menjadi siswa teladan di sekolahnya (Syah, 2002:86).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai istri dalam cerpen-cerpen yang dikaji sudah memperlihatkan kemandirian, baik kemandirian dalam bekerja, bersikap, maupun berpendapat. Kemandirian itu membawa mereka pada sikapnya yang bertanggung jawab demi tegaknya rumah tangga. Selain itu, dengan kemandirian, perempuan sebagai istri berani menentukan pilihan dan mengemukakan pendiriannya untuk bercerai dari suami, seperti yang dilakukan tokoh Ibu dalam AI. Sikap itu sesuai dengan pendapat Wolf (1997:204) bahwa dengan feminsime kekuasaan, perempuan mendapatkan uang hasil jerih payahnya dalam bekerja untuk kemandirian sehingga ia berhak menentukan nasibnya sendiri.

5.2.4 Peran Perempuan sebagai Pekerja di Sektor Publik

Dewasa ini, perempuan dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan nasional. Perempuan, termasuk yang sudah berkeluarga, dalam kedudukannya sebagai sumber daya manusia, diusahakan agar mendapat kesempatan untuk mewujudkan potensi-potensinya secara optimal. Tuntutan itu menyebabkan perempuan bertekad melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik mungkin.

Keinginan perempuan untuk menjadi pekerja berprestasi tercermin dalam diri tokoh Desi dalam Kep. Di tengah kegalauan menghadapi sikap kekasih yang selingkuh, ia berhasil tampil dengan baik sebagai penanggung jawab pelaksana program. Keberhasilan tokoh Desi langsung mendapat pujian dari pimpinan sehingga ia diminta untuk menggantikan posisi

sebagai orang nomor satu di departemen itu (Syah, 2002:110). Di samping itu, keputusan Desi untuk mendahulukan tugas dan pekerjaan di atas kepentingan sendiri, mengindikasikan bahwa ia mempunyai loyalitas tinggi dalam bekerja. Keinginan untuk menjadi pekerja berprestasi juga ada dalam diri tokoh Herlina dan Diani dalam GgP. Berkat prestasi mereka, Herlina dinaikkan jabatan, dari sekretaris menjadi asisten ahli, dan Diani menjadi pengarang terkenal dan pengusaha sukses (Syah, 2002:62--64).

Gambaran prestasi yang telah dicapai tokoh perempuan di sektor publik itu mematahkan anggapan bahwa perempuan hanya sebagai warga kelas dua yang kedudukannya tidak dapat diperhitungkan. Perempuan-perempuan itu menurut Wolf (1997:204) mampu menunjukkan bahwa dirinya sama-sama mempunyai arti yang besar dalam kehidupan manusia.

Untuk mendapatkan prestasi yang bagus, tidak jarang terjadi persaingan antara sesama perempuan, atau bahkan dengan laki-laki pekerja. Hal itu terlihat dari sikap yang diperlihatkan tokoh Desi pada Susan. Tokoh Desi merasa tidak suka dan iri terhadap Susan, sekretaris baru, yang telah merebut posisinya sebagai calon pendamping Mark. Perasaan tidak suka dan iri tersebut tidak berdampak negatif, tetapi justru menjadi pemacu semangat dalam meningkatkan prestasi kerjanya. Tindakan positif juga dilakukan Herlina, Wati, Diani, dan Tia dalam GgP dalam mengejar karier. Keempat gadis itu sama-sama mengejar karier dan sama-sama menikmati pekerjaan mereka dalam bidang yang berbeda. Setiap kali bertemu, mereka saling mendukung dan memberikan respon atas prestasi kerjanya. Sikap yang diperlihatkan mereka merupakan contoh sikap perempuan yang melakukan persaingan secara positif. Hal itu oleh Wolf (1997:203) disebut sebagai perempuan kuasa karena tidak mempunyai rasa sebal atau *sirik* atas prestasi perempuan lain; bahkan, menganjurkan agar perempuan mengupayakan pencapaian apa pun yang diinginkan untuk dapat berbagi tanpa rasa iri. Sementara itu, rasa tidak suka terhadap kepemimpinan perempuan diperlihatkan tokoh laki-laki (Edi). Rasa tidak suka itu memotivasi Desi dalam Kep untuk menunjukkan bahwa

perempuan juga mampu menjadi pemimpin. Akhirnya, Edi mengakui bahwa Desi ternyata mampu memimpin (Syah, 2002:102).

Gambaran di atas memperlihatkan sikap perempuan yang memiliki pandangan positif. Mereka menyadari bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai arti yang besar dalam kehidupan manusia. Sementara itu, sikap selektif yang ditunjukkan tokoh perempuan; Herlina, Diani, Tia, dan Wati, dalam memilih jodoh, mengindikasikan bahwa kebebasan dalam hal memilih pasangan hidup mewarnai sebagian kehidupan perempuan di era penceritaan itu. Sikap selektif itu membawa mereka untuk menunda-nunda rencana pernikahan.

5.2.5 Peran Perempuan sebagai Anggota Masyarakat

Perempuan yang juga sebagai anggota masyarakat, dalam dirinya terdapat keinginan untuk diterima dengan baik di tengah-tengah lingkungan sosialnya (masyarakat). Oleh karena itu, perempuan harus mampu menunjukkan citranya yang positif di tengah-tengah masyarakat. Pandangan positif terhadap perempuan terlihat melalui pandangan masyarakat terhadap penampilan tokoh Ibu dalam AI. Tokoh Ibu dikenal oleh masyarakat sebagai ibu yang baik, pintar, sabar, dan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Tanpa didampingi suami, ia mampu bekerja untuk mencari nafkah dan mengasuh kedua anaknya hingga lulus kuliah dan menikah (Syah, 2002:46-47). Tokoh Kartini dalam Krt, walaupun berprofesi sebagai PSK, masyarakat memandangnya sebagai perempuan ramah dan baik hati (Syah, 2002: 92–93).

Pandangan yang sama juga disematkan pada tokoh Aku (istri) dan suaminya dalam PSu. Mereka dikenal oleh masyarakat sebagai pasangan ideal yang harmonis. Oleh karena itu, ketika keluarganya sedang ditimpa masalah, timbul keinginan untuk mempertahankan hidup rumah tangganya itu. Ia tidak ingin citra keluarganya hancur akibat perceraian (Syah, 2002:115-124). Demikian halnya Ratih dalam SI yang mengupayakan rekonsiliasi dengan suami merupakan satu bentuk sikapnya yang ingin mempertahankan rumah tangga. Ke-

inginkan tokoh Aku dan Ratih tersebut dinilai sebagai suatu sikap yang positif karena walaupun bagaimana pun perceraian dalam rumah tangga akan menimbulkan kesan negatif di masyarakat.

Pandangan negatif dari masyarakat terhadap perempuan dalam cerpen-cerpen yang diteliti, di antaranya adalah perilaku selingkuh dan *kumpul kebo*. Perselingkuhan dilakukan tokoh Ibu dengan Om Han dalam AI akibat tidak terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin oleh suami. Selain itu, suami yang memiliki perempuan simpanan selama bertugas di luar negeri memicu keinginan tokoh Ibu berani melakukan perselingkuhan dengan Om Han (Syah, 2002:52-53).

Gagasan tematik tentang perempuan dengan kehidupan seks bebas mewarnai salah satu cerpen dalam *Harga Perempuan*. Tokoh perempuan digambarkan memiliki keterbukaan dalam mengungkapkan pergaulan bebasnya dengan laki-laki. Kehidupan seks bebas itu lebih mengarah kepada kebebasan untuk hidup bersama dengan laki-laki dengan konsep *free love* dan *pleasure* yang banyak dilakukan oleh kelas menengah atau pekerja. Perbuatan *free love* yang dilakukan perempuan dengan suami tokoh Aku dalam PSu, akibat sudah tidak adanya kepercayaan perempuan terhadap laki-laki. Perempuan yang bekerja sebagai pelukis itu merasa kehilangan rasa kesetiaan pada laki-laki sehingga sebagai pelampiasan, ia bebas mencari laki-laki yang disukainya (Syah, 2002:119).

Bertolak dari sikap di atas, dapat diketahui bahwa kedua tokoh perempuan dalam kedua cerpen itu tercitra sebagai perempuan yang mudah selingkuh dengan laki-laki lain. Selingkuh yang dilakukan perempuan itu lebih bersifat perlawanan ideologis terhadap perilaku laki-laki yang patriarkis. Perlawanan perempuan itu cenderung bersifat radikal. Bila sebelumnya perselingkuhan adalah manifestasi dari kekuasaan laki-laki, seperti yang dilakukan tokoh Suami terhadap perempuan pelukis dalam PSu, perselingkuhan tokoh Ibu dengan Om Han dalam AI merupakan representasi

kebebasan dan kekecewaan perempuan (istri) terhadap laki-laki (suami) yang melakukan kesewenang-wenangan terhadap istri. Perilaku selingkuh dan kehidupan seks bebas perempuan tersebut dilakukan dalam perjuangan menentang dominasi laki-laki sehingga diharapkan mampu membentuk kesadaran untuk kembali ke dalam keluarga yang diangankan, yakni keluarga yang di dalamnya terdapat laki-laki dan perempuan (suami-istri) sama-sama mempunyai arti yang besar dalam kehidupan manusia. Kesadaran untuk kembali ke dalam keluarga yang diangankan itu menjadi tujuan yang ingin diperjuangkan tokoh Aku dalam PSu.

6. Penutup

Berdasarkan hasil analisis terhadap sembilan cerpen dalam *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

Tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Harga Perempuan*, dalam perannya sebagai individu, ibu, istri, pekerja, dan anggota masyarakat, pada satu sisi telah mampu mewujudkan citranya sebagai perempuan yang mandiri dan terbebas dari dominasi patriarki. Perempuan dengan segala kekuatan dan kekuasaannya telah mampu keluar dari tekanan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Di sisi lain, khususnya dalam hal upah buruh dan pelecehan seksual di lingkungan kerja, perempuan masih ter subordinasi oleh laki-laki. Dengan demikian, pada sisi lain itu terlihat bahwa kesetaraan dan keadilan gender belum sepenuhnya diterima oleh laki-laki. Kesetaraan gender harus disertai dengan peningkatan kualitas untuk memenuhi kualifikasi dan membangun rasa percaya diri. Selain itu, belum adanya perlindungan hukum yang mengatur diskriminasi upah dan pelecehan seksual bagi perempuan di tempat kerja mengakibatkan perempuan hanya dianggap sebagai perempuan.

Daftar Pustaka

- Anitawati, M.Th. 2000. "Tenaga Kerja Wanita: Potensi dan Permasalahannya". Dalam *Majalah Atma nan Jaya*, Tahun XIII No.1, April 2000. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihromi, Tapi Omas (ed.). 2006. *Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan*. Bandung: PT Alumni.
- Kartono, Kartini. 1986. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruthven, K.K. 1990. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Sukri, Sri Suhandjati (ed.). 2004. *Islam Menentang Kekerasan terhadap Istri*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syah, Sirikit, 2002. *Harga Perempuan*. Cetakan III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosmarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aqu-rini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jala-sutra.
- Wolf, Naomi. 1999. *Gegar Gender, Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. Terjemahan Omi Intan Naomi dalam *Fire With Fire, The New Female Power and How it Will Change the 21st Century*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.

Catatan:

- ¹⁾ Naskah masuk tanggal 27 Juli 2011. Editor: Drs. Slamet Riyadi, APU. Edit I: 2-10 Agustus 2011. Edit II: 16-23 Agustus 2011
- ²⁾ Siti Ajar Ismiyati, S.Pd.,M.A., Peneliti Muda pada Balai Bahasa Yogyakarta

